

## Development Of Gestalt Conceling Model For Students In Junior High School

### Pengembangan Model Konseling Gestalt Pada Peserta Didik SMP

Ni Komang Ari Darsini<sup>1\*)</sup>, I Wayan Tirka<sup>2</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Ganesha

Gmail: aridarsini23@gmail@com

Received Month DD, 20YY;

Revised Month DD, 20YY;

Accepted Month DD, 20yy;

Published Online DD, 20yy

#### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pengembangan Model Konseling Gestalt Pada Peserta Didik SMP. Konseling gestalt adalah sebuah pendekatan dalam konseling individu lebih menekankan kepada tingkat kesadaran saat ini dan sekarang serta bagaimana tingkah laku dari proses permasalahan yang dialami pada masa lalu yang belum terselesaikan dimasa lalu yang bisa menghambat kemampuan individu tersebut dalam hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungannya. Dalam pengembangan model konsling gestalt ini dikaji lebih dalam mengenai jati diri dari konseli pada saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Desain penelitian ini memakai model pengembangan 4D (four-D). Terdiri dari 4 tahapan, yaitu: define, design, develop, dan disseminate. Subyek pada penelitian pengembangan ini terdiri dari para ahli dan praktisi, diantaranya 3 ahli bimbingan dan konseling dan 2 guru bimbingan dan konseling SMP. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Formula Lawshe tentang content validity ratio (CVR).

**Keywords:** Pengembangan model Konseling Gestalt dan R&D

**How to Cite:** Ni Komang Ari Darsini, I Wayan Tirka, Ni Ketut Suarni. (2020). Pengembangan Model Konseling Gestalt Pada Peserta Didik SMP. *Konselor. JBKI Undiksha*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

## Pendahuluan/ Introduction

### 1. Konsep Dasar Konseling Gestalt

Konseling Gestalt adalah sebuah pendekatan eksistensial-fenomenologis yang berdasarkan pada prinsip bahwa individu harus dipahami dalam konteks hubungan berkelanjutan mereka dengan lingkungannya.

Menurut Oka mudane dalam (Laila, 2019), Konseling Gestalt adalah suatu pemberian layanan bantuan yang dilakukan secara bertahap oleh seorang konselor kepada konselinya bertujuan agar konseli dapat menerima perasaan dan pikirannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Asumsi dasar mengenai konseling gestalt adalah bahwa individu dapat mengatur diri sendiri, terutama jika mereka sepenuhnya menyadari apa yang terjadi di dalam dan sekitar mereka.

E.Koswara (2013) konseling gestalt adalah sebuah keadaan bahwa individu memiliki kesanggupan memiliki tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu.

Menurut Subandi dalam (Khakam, 2017) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu melaksanakan terapi sendiri untuk membuat sebuah penafsiran, pernyataan, dan menemukan makna tersendiri serta memperhatikan kemampuan organisasi untuk berkembang menentukan tujuan dengan mengutamakan kesadaran saat ini.

Dari pengertian diatas dapat disintesis bahwa konseling gestalt adalah sebuah pendekatan dalam konseling individu yang lebih menekankan kepada tingkat kesadaran saat ini dan sekarang serta bagaimana tingkah laku dari proses permasalahan yang dialami pada masa lalu yang belum terselesaikan dimasa lalu yang bias menghambat kemampuan individu tersebut dalam hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungannya.

## **2. Factor Pembentuk Dalam Konseling Gestalt**

Penjelasan mengenai konseling gestalt sangatlah luas, (E.Koswara, 2013) menyebutkan dalam konseling gestalt tersebut terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi konseli yakni:

### **1. Saat Sekarang**

Bagi Pers, tidak ada yang “ada” kecuali “sekarang”. Karena masa lampau telah pergi dan masa depan belum datang, maka saat sekarang yang penting.

### **2. Urusan Yang Belum Selesai**

Orang yang memiliki permasalahan dimasa lalu dan belum selesai perlu mengungkapkan perasaan yang dialami pada saat proses konseling berlangsung, karena rasa kesal menjadikan individu terpaksa, yakni konseli tidak bisa mendekati atau terlibat dalam komunikasi yang otentik sampai konseli mengungkapkan rasa sesalnya itu, pengungkapan rasa sesal merupakan suatu keharusan.

## **3. Fase-Fase Proses Konseling Gestalt**

Seperti halnya tahapan dalam pelaksanaan konseling pada umumnya konseling gestalt memiliki 4 tahapan diantaranya:

- a. Fase pertama, merancang peretemuan dengan konseli
- b. Fase kedua, meyakinkan konseli untuk mengikuti tahapan dalam proses konseling gestalt
- c. Fase ketiga, menympaikan permasalahan yang dialami konseli dan mencari jalan keluar
- d. Fase keempat, mengindikasikan integritas kepribadiannya sebagai individu yang unik dan manusiawi.

## **4. Tujuan Konseling Gestalt**

Konseling gestalt pada dasarnya adalah pertemuan eksistensial di mana klien cenderung bergerak ke arah tertentu. Melalui keterlibatan kreatif dalam proses Gestalt, Zinker (1978) memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Bergerak menuju peningkatan kesadaran diri.

- 2) Secara bertahap mengasumsikan kepemilikan atas pengalaman mereka (bukannya membuat orang lain bertanggung jawab atas apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan)
- 3) Kembangkan keterampilan dan dapatkan nilai-nilai yang akan memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan mereka tanpa melanggar hak orang lain
- 4) Menjadi lebih sadar akan semua indera mereka
- 5) Belajarlah untuk menerima tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, termasuk menerima konsekuensi dari tindakan mereka
- 6) Mampu meminta dan mendapatkan bantuan dari orang lain dan dapat memberi kepada terapis orang lain.

#### **5. Kelemahan Konseling Gestalt**

Pada tingkatan konseling beberapa potensi masalah sering terjadi konseling gestalt dapat mengarah ke tingkat perasaan yang tinggi. Fokus pada pengaruh ini memiliki batasan yang jelas dengan klien yang secara budaya dikondisikan untuk dilindungi secara emosional dan untuk menghindari perasaan yang diungkapkan secara terbuka. Konseling yang beroperasi dengan asumsi bahwa katarsis diperlukan untuk setiap perubahan yang terjadi cenderung menemukan klien tertentu menjadi semakin enggan untuk berpartisipasi dalam eksperimen, dan klien tersebut dapat mengakhiri konseling prematur.

## **Method**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Desain penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan serta memunculkan produk baru atau memperbaharui model yang sudah ada. Desain penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (four-D). Pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian yaitu bapak ibu dosen prodi Bimbingan Konseling yang berjumlah 3 orang dan guru BK2 orang.

Penelitian ini menggunakan instrument berupa angket yang sangat sering digunakan dalam penelitian. Angket adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data kelayakan/kevalidan produk.

Pemaparan mengenai pengertian konseling gestalt dari beberapa tokoh menjelaskan bahwa proses pengembangan konseling gestalt setidaknya memperhatikan momen saat ini secara penuh dan mendapatkan kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Dari hal ini lah didapatkan ditentukan aspek pengembangan yang lebih spesifik mengenai pengembangan dalam konseling gestalt sebagai berikut:

- a. Fase pertama (penggalan informasi mengenai diri konseli)
- b. Fase kedua (pemilihan pemahaman permasalahan pada diri konseli)
- c. Fase ketiga (proses pembentukan jati diri konseli)
- d. Fase keempat (tindak lanjut mengenai penyelesaian)

Pengujian validitas isi pada penelitian ini menggunakan formula Lawshe (1975) tentang content validity ratio/ CRV dengan melibatkan kurang lebih 5 orang pakar/praktisi dengan alternative penyekoran.

Berikut rumus dari formula content validity ratio/ CRV:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber : (Lawshe, 1975, p. 567)

Keterangan:

CVR = content validity rasio

ne = banyak pakar yang menjawab penting/Relevan

N = banyaknya pakar yang memvalidasi

Kriteria valid tidaknya isi butir rubrik menggunakan acuan nilai minimum CVR berdasarkan jumlah panelis.

## Hasil dan Pembahasan

Penilaian yang dilakukan oleh 5 pakar diantaranya, 3 dosen dan 2 guru BK mendapatkan hasil, kemudian hasil pengujian sintak akan dikaji menggunakan rumus Lawshe. Rumus ini digunakan untuk mengetahui kevalidan dari sebuah butir soal maupun pernyataan. Dari hasil pengujian yang dilakukan pakar didapat hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 0.3 Kriteria Penggolongan Validitas Uji Judges

No	PAKAR I	PAKAR II	PAKAR III	PAKAR IV	PAKAR V
1	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
2	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
3	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan
4	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan	Relevan

Dari hasil pengujian 5 pakar selanjutnya akan dihitung menggunakan rumus lawshe untuk mengetahui tingkat kevalidan dari sebuah sintak yang dikembangkan.

Tabel 0.4 Tabel Kerja Menghitung Validitas Content Menggunakan Rumus Lawshe

No. Butir	Relevan	Tidak Relevan	CVR	Keterangan
1	5	0	1	Terpakai
2	5	0	1	Terpakai
3	5	0	1	Terpakai

4	5	0	1	Terpakai
	$\Sigma$ CVR		4	

Kisaran validitas isi adalah  $-1 < CVR < 1$

CVR dianggap valid atau tidak, ditinjau dari beberapa aspek yakni sebagai berikut.

- a.  $N_e < \frac{1}{2} N$  maka  $CVR < 0$  (gugur atau tidak valid)
- b.  $N_e = \frac{1}{2} N$  maka  $CVR = 0$  (gugur atau tidak valid)
- c.  $N_e > \frac{1}{2} N$  maka  $CVR > 0$  (diterima atau valid)

## Simpulan/ Conclusion

1. Proses pengembangan model konseling gestalt dilakukan melalui tahapan model pengembangan 4D. Diantaranya (a) Define, dilakukan untuk mendefinisikan kebutuhan dalam proses pembelajaran dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. (b) Design, Setelah menemukan permasalahan tahap selanjutnya yaitu tahap perancangan. Pada tahap ini, bertujuan untuk merancang suatu pengembangan model konseling. (c) Develop, Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen menggunakan bantuan pakar yang sudah direvisi, mengenai kelayakan indikator yang akan dikembangkan. (d) Disseminate tahap ini sangatlah penting dalam proses pengembangan model konseling gestalt, karena tahap ini dibagi kembali dalam tiga kegiatan yaitu: validation testing, packaging, diffusion and adoption. Produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Namun sebaiknya dijelaskan di pembahasan uraian diseminasi dari produk berupa implikasi dari produk yang di kembangkan terhadap pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

2. Berdasarkan hasil pengembangan yang dilakukan, kemdian dilakukan uji validitas sintak model konseling gestalt menggunakan CVR diperoleh hasil 4 dengan kisaran validitas isi indikator yang dikembangkan merujuk kepada  $-1 < CVR < 1$ , dengan demikian dapat didefinisikan bahwa pengembangan sintak tersebut dinyatakan valid atau bisa digunakan.

## Ucapan Terimakasih/ Acknowledgment

Drs. I Wayan Tirka, M.Pd.,Kons, selaku pembimbing I , serta Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S.,Kons selaku dosen pembimbing 2 yang tidak prnah hentinya memberikan masukan ntuk menyelesaikan artikel ini.

## Refrensi/ References

- App, P., & Quizzing, S. (2016). Tap into engagement MindTap empowers.
- Bersosialisasi, M., Adaptasi, D. A. N., & Di, S. (2017). Konsep Konseling Gestalt .... 14(1), 1–14.
- Corey, G. (2012). Student Manual Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. <http://books.google.com.au/books?id=NASxLWfwApoC>
- Corey, G. (2015). Theory & Practice of Group Counseling.
- E.Koswara. (2013). Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI (7th ed.). PT. Refika Aditama.
- Laila, N., Muswardi, S., & Mayasari, S. (2019). Penggunaan Konseling Gestalt untuk Meningkatkan Self Awareness Siswa The Use of Gestalt Counseling to Improve Students Self Awareness. 1.
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity. A Paper Presented at Content Validity, a Convergence Held at Bowling Green. State Uneversity, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>

Project, C., & Project, S. (1985). Skills in.

Retnowati, S. (2013). Remaja dan Permasalahannya. In Journal of adolescent Information and problem. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Thiagarajan, S. O. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. Journal of School Psychology, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)

---

**Article Information (Supplementary)**

---

**Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <authors> <year>

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: